

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan semakin berkembang di seluruh negeri termasuk di negeri kita tercinta Indonesia, dengan menawarkan berbagai fasilitas yang serba cepat begitu pula dalam memperoleh berbagai keterampilan. Keterampilan berbahasa bukan keterampilan yang dapat pula diraih secara gampang. Diperlukan usaha dan proses untuk mencapai tujuan, empat keterampilan berbahasa tersebut yaitu keterampilan menyimak (listening skill), keterampilan berbicara (speaking skill), keterampilan membaca (reading skill), dan keterampilan menulis (writing skill).

Setelah dilakukan wawancara dengan para siswa. Pendapat tentang salah satu dari keempat keterampilan berbahasa, yaitu menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sukar disukai oleh siswa. Kesulitan – kesulitan tersebut misalnya sukar menemukan ide atau bingung harus memulai tulisan dari mana. Walaupun sudah menemukan ide dan dapat memulai tulisan tetapi tidak jarang mengalami kemandegan di tengah jalan. Hasilnya, tulisan akan menggantung dan tidak tuntas. Keadaan tersebut mengidentifikasikan bahwa pengajaran menulis di sekolah belum sepenuhnya berhasil.

Kegiatan menulis terkadang dihadapkan pada kendala yang cukup serius. Adakalanya seseorang ingin sekali menulis untuk menuangkan semua pikirannya, namun semua itu dirasakan gagal dan tidak mampu. Tujuan dari pengajaran berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Alwasilah (2003:114)

mengungkapkan persepsi sebagai bagian literasi budaya yang dapat dijadikan media pengembangan diri. Namun, kondisi objektif yang terjadi masyarakat Indonesia hingga saat ini adalah masih membudayanya yaitu masyarakat yang dapat membaca dan menulis tetapi tidak suka membaca dan menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis tampaknya masih sangat sedikit mendapat perhatian. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang paling sedikit dilakukan jika dibandingkan dengan kegiatan menyimak, berbicara, dan membaca. Sebagaimana hasil penelitian Rankin (dalam Cahyani,2002:84) terhadap keterampilan berbahasa, memperlihatkan perbandingan yang cukup signifikan yaitu keterampilan menyimak 45%, berbicara 30%, membaca 16%, menulis 9%. Jelas terbukti keterampilan menulis terlebih menulis karangan selalu membuat siswa malas bahwa mereka beranggapan menulis karangan narasi merupakan hal yang membosankan. Hal yang paling penting dalam pembelajaran menulis adalah menciptakan proses belajar mengajar yang lebih melibatkan diri siswa, artinya peserta didik tidak hanya disuapi dengan hal – hal yang sudah jadi tapi juga harus diberi bantuan untuk berfikir kreatif. Kegiatan menulis memang membutuhkan pikiran, waktu, dan perhatian yang sungguh-sungguh sehingga dianggap sebagai beban berat. Selain itu siswa juga sulit dalam menuangkan ide – ide mereka ke dalam tulis secara teratur dan sistematis. Akibatnya kemampuan menulis mereka rendah.

Rendahnya kemampuan menulis siswa pun dibuktikan pada penelitian yang dilakukan penulis, pada kenyataanya siswa masih mengalami kebuntuan

dalam menulis karangan narasi, seperti yang dipaparkan oleh Nurgiyantoro, (2001 :296)

Dibandingkan jika kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur ahli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri, yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi harus terjalin erat sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Hal tersebut menjadikan peranan guru dalam PBM sangat penting. Dengan kualitas kemampuannya, guru harus dapat menyusun, menyelenggarakan dan menilai program pengajarannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya dalam PBM baik itu secara fasilitas pembimbing, penyedia lingkungan, model yang membentuk contoh baik, evaluator. Untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi, salah satu caranya, yaitu guru harus mempunyai kemampuan dalam menguasai teknik pengajaran. Guru harus mampu menyelektif teknik pengajaran sebab dengan teknik tersebut akan mengoptimalkan perkembangan menulis siswa.

Berdasarkan wawancara itu pun, siswa mengemukakan bahwa mereka merasa jenuh atau bosan apabila guru menyampaikan tanpa menggunakan media pada saat pembelajaran menulis. Karena selama ini, yang mereka dapat dalam proses pembelajaran memakai model atau teknik ceramah dan model atau teknik tersebut kurang bervariasi.

Permasalahan ini menjadi tantangan bagi para pengajar atau guru bahasa Indonesia khususnya bagi peneliti untuk memberikan pembelajaran yang lebih baik dan mampu mengubah anggapan negatif siswa terhadap keterampilan menulis. Pada dasarnya keterampilan menulis dengan keterampilan berbahasa lain

sama pentingnya. Akan tetapi, kenyataannya sekarang bahasa tulis semakin maju dan dibutuhkan. Walaupun demikian untuk memiliki keterampilan menulis yang baik tidaklah mudah. Tarigan (1987 :4) menjelaskan bahwa menulis atau mengarang memerlukan waktu proses, dan latihan secara intensif. Oleh karena itu, walaupun semua pernah belajar teori menulis tidak semuanya dapat menulis dengan baik. Pada prinsipnya fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis.

Ada beberapa teknik pembelajaran dalam menulis yang dapat membantu siswa dalam mengemukakan idenya, antara lain dengan teknik *clustering* (pengelompokan). Teknik *clustering* digunakan untuk mengatasi hambatan dalam aktivitas menulis yang seringkali dialami oleh siswa. De potter (2000: 180) berpendapat bahwa teknik *clustering* sangat efektif dan menyenangkan, sehingga mampu memberikan sugesti yang positif bagi siswa dalam pembelajaran menulis. Teknik *clustering* mampu mengaktifkan peran otak kanan sebagai munculnya ide – ide baru gairah, dan emosi yang keraf diabaikan fungsinya. Teknik *clustering* ini berguna sekali untuk mengembangkan ide yang biasa – biasa saja menjadi ide yang hebat. Dengan teknik *clustering*, ide tersebut bisa dibuat bercabang – cabang. Terkadang, sifat pengembangan ide ini benar – benar bebas memanfaatkan otak kanan yang menyukai kebebasan yang bersimbolkan gambar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menggunakan teknik menulis tersebut dan melihat sejauh mana keefektifannya untuk mengetahui lebih

lanjut tentang teknik pembelajaran menulis tersebut dilakukan penelitian yang berjudul:

Penerapan Teknik *Clustering* dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi.

(Studi Eksperimen terhadap Kemampuan Menulis Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VII SMPN 3 Purwadadi Tahun Ajaran 2010/2011).

Dengan harapan teknik ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pengajaran menulis disekolah – sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang terdapat dalam ketidakberhasilan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia berikut :

- 1) pemakaian model dan teknik ceramah yang selalu membuat siswa menjadi bosan;
- 2) siswa merasakan kejenuhan atau kebosanan apabila pembelajaran menulis tanpa menggunakan media;
- 3) pemakaian model dan teknik pengajaran menulis yang digunakan oleh guru kurang bervariasi;
- 4) kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai menulis karangan narasi masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi permasalahan pada pemakaian teknik pengajaran yang kurang serasi dan kurang bervariasi. Berbagai teknik pengajaran yang sudah biasa digunakan dalam pengajaran menulis, penulis mencoba teknik pengajaran tersebut dalam materi menulis pengalaman pribadi dengan menggunakan teknik *clustering* yang diambil dari buku *Quantum Learning* dan dilakukan oleh siswa SMP kelas VII semester II.

1.4 Perumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti maka perlu dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan berikut ini.

- 1) Bagaimana kemampuan menulis karangan narasi siswa sebelum menggunakan teknik *clustering*?
- 2) Bagaimana kemampuan menulis karangan narasi siswa setelah menggunakan teknik *clustering* ?
- 3) Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi sebelum dan sesudah diberikan teknik *clustering*?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMPN 3 Purwadadi sebelum menggunakan teknik *clustering*;

- 2) keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMPN 3 Purwadadi sesudah menggunakan teknik *clustering* ;
- 3) perbedaan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMPN 3 Purwadadi sebelum dan sesudah mereka mengikuti pembelajaran menggunakan teknik *clustering*.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan baik oleh seseorang maupun kelompok tidak lepas dari keinginan untuk mendapatkan manfaat yang berguna sehingga kegiatan yang dilakukannya bukanlah pekerjaan sia-sia. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) bagi guru, dapat memperoleh alternatif teknik pembelajaran menulis pengalaman pribadi dengan menggunakan teknik *clustering* sebagai masukan yang dapat dijadikan perbandingan sekaligus pertimbangan dalam menyusun pembelajaran yang bervariasi;
- 2) bagi siswa, dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi terhadap pengalaman pribadi;
- 3) bagi peneliti, melalui penelitian ini didapatkan gambaran mengenai kemampuan menulis karangan narasi setelah menggunakan teknik *clustering* dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

1.6 Anggapan Dasar

Penelitian ini didasarkan pada asumsi – asumsi berikut ini:

- 1) menulis karangan narasi merupakan suatu kompetensi yang harus diajarkan kepada siswa kelas VII;

- 2) pendekatan dalam pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar ;
- 3) potensi dasar yang dimiliki manusia terutama potensi berbahasa, dapat tumbuh dan berkembang jika dibina dan dilatih secara intensif, maka kemampuan menulis siswa dapat ditingkatkan ; dan
- 4) teknik pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.

1.7 Hipotesis

Hipotesis diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas VII SMPN 3 Purwadadi dalam pembelajaran menulis karangan narasi sebelum dan sesudah diberi perlakuan teknik *clustering*;

H_1 : terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas VII SMPN 3 Purwadadi dalam pembelajaran menulis karangan narasi sebelum dan sesudah diberi perlakuan teknik *clustering*.

1.8 Definisi Operasional

Untuk menghindarkan penafsiran – penafsiran yang berbeda – beda terhadap penelitian ini, maka penulis perlu mendefinisikan operasional setiap kata – kata dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalani dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan;

- 2) teknik *Clustering* adalah sebuah teknik menulis yang mengalir bebas dalam mengumpulkan data dan memilah – milah pemikiran atau ide yang saling berhubungan dan membuat percabangannya ke segala arah tanpa mempertimbangkan kebenarannya dan bisa membuat ide yang biasa saja menjadi ide yang variatif.

